

TRADISI *BAKAUA* DI JORONG TANAH UNGGUAK

Skripsi

*Diajukan kepada program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir
sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana*



Oleh:
Syafril
NIRM : S1.VI.19.21.031

POGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syafril

NIRM : S1.V1.19.21.031

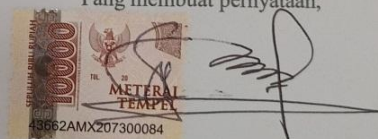
TTL : Tanah Ungguk 24-April-1974

Alamat : Tanah Ungguak, Nagari Sitanang, Kec. Larch Sago Halaban
Kab. Lima Puluh Prov. Kota Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi *Bakau* di Jorong Tanah Ungguak” adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi dari hasil karya penelitian orang lain.

Payakumbuh, 26 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Syafril
NIRM: S1.V1.19.21.031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Tradisi *Bakaua* di Jorong Tanah Ungguak”, yang disusun oleh saudara **Syafril**, NIRM S1.VI.19.21.031, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqhasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 26 Juli 2025

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S. Th.I, M.A
NIDN. 2114018802

Pembimbing II



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

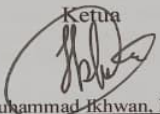
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Tradisi Bakau di Jorong Tanah Ungguak” oleh Syafril, NIRM SL.VI.19.21.031 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada Rabu, 5 Agustus 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al Qur'an Tafsir.

Payakumbuh, 19 Agustus 2025

Tim Penguji

Ketua


Muhammad Ikhsan, M.Sy
NIDN: 2126058902

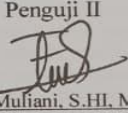
Sekretaris


Ardonil Arbi, M.A
NIY: 20.2010.03.2010.01

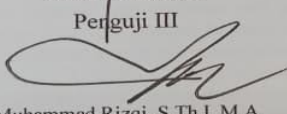
Penguji I


Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN: 2119058201

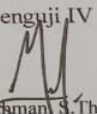
Penguji II


Fitri Muliani, S.HI, M.A
NIDN: 2120068502

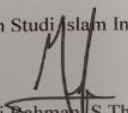
Penguji III


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN: 2114018802

Penguji IV


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh.


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN: 2123038702

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Tradisi *Bakaua* di Jorong Tanah Ungguak**” yang ditulis oleh Syafril (NIRM. S1.V1.19.21.031) Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Di Minangkabau terdapat suatu tradisi syukuran yang disebut *bakaua*, yaitu sebuah tradisi yang biasanya berhubungan dengan pertanian. Di Jorong Tanah Ungguak, Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban kata *bakaua* diartikan sebagai bersama-sama atau beramai-ramai, yaitu do'a selamat dan makan bersama sebagai bentuk syukur atas nikmat, khususnya nikmat pertanian. Kegiatan ini biasa diadakan satu ahun sekali selepas panen. Meskipun zaman sudah berkembang, berbeda dengan disebagian tempat lainnya sudah meninggalkan kegiatan *bakaua*, *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak tetap ada dilaksanakan sampai sekarang.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Tradisi *Bakaua* di Jorong Tanah Ungguak” dengan fokus masalah penelitian yaitu: sejarah tradisi *bakaua*, Praktek *bakaua*, penafsiran ayat-ayat tentang *bakaua* dan keselarasan penafsiran ayat tersebut dengan prakteknya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, metoode tafsir yang dipakai yaitu metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan *living qur'an*. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ditemui catatan yang menjelaskannya tentang asal muasal kegiatan *bakaua*, namun melalui wawancara dengan seorang tokoh tradisi *bakaua* ini berasal dari kolonial belanda. Tradisi *bakaua* berkembang setidaknya kepada tiga fase. Praktek pelaksanaan kegiatan *bakaua* yang pertama adalah tahap persiapan yang berisi musyawarah penetapan waktu dan tempat, pengumuman ke masyarakat, dan menyiapkan hidangan kegiatan. Tahapan inti berisi makan bersama, kata sambutan dari para tokoh dan pejabat yang hadir dan do'a bersama. Ayat yang menjadi landasan kegiatan *bakaua* adalah surah ghafir ayat 60, pada penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk berdo'a kepada Allah secara ikhlas tanpa diiringi kesyirikan, berdo'a memiliki syarat-syarat, adab-adab, waktu mustajab, tempat-tempat do'a mudah dikabulkan. Dari pemaparan tersebut tidak ada ditemukan bahwa berdo'a harus dilakukan di suatu tempat tertentu tanpa boleh diubah tempatnya, seperti yang dipraktekkan pada tradisi *bakaua*. Jika dilihat dari tempat-tempat mistajab do'a, tempat dilaksakannya tradisi *bakaua* juga tidak termasuk kedalamnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi suri tauladan dunia pendidikan sepanjang sejarah, telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.ThI, M.A Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh sekaligus pembimbing 2 penulis, yang telah berkontribusi besar dalam memberikan bimbingan, ilmu, motivasi, yang sangat bermanfaat lagi berkesan bagi penulis, yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis ini.

3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.A selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh sekaligus pembimbing II yang berperan besar memberikan bimbingan, ilmu, motivasi yang sangat bermanfaat, berkesan, membawa dampak luar biasa bagi penulis, yang telah berkontribusi besar dalam terselesaikannya skripsi yang penulis tulis ini.
4. Bapak Muhammad Rizqi, S. Th.I, M.A selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen terbaik Institut Darul Qur'an (IDAQU) yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, sarana prasarana dan semangat bagi penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.

7. Teristimewa kepada istri tercinta Fitriani, juga anak-anak tersayang Mutiara Chani S.I.Com dan Aliya Maulida Chani yang selalu mendukung, mendo'akan yang terbaik, yang telah berkorban banyak hal, yang senantiasa melumuri penulis dengan cinta dan kasih sayang, yang tanpa mereka penulis tidak akan bisa mencapai apa-apa.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di IDAQU atas *support* dan kebersamaan sehingga bisa saling membangun, saling peduli dan solid dari MABA hingga skripsian.
9. Terimakasih juga kepada Aldi, Hanafi dan teman-teman yang tidak bisa penulis cantumkan satu per-satu, yang selalu setia mmberikan *support* dan motivasi terbaik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat semua orang khususnya diri penulis sendiri, menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan

mendalam terkait dengan **“Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Tentang Turunnya Nabi Isa di Akhir Zaman”**.

Payakumbuh, 26 Juli 2025.

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by several loops and a final horizontal stroke.

Syafril

NIRM: S1.VI.19.21.031

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es (dengan h)
ض	Dhad	Dh	de (dengan h)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa'ala

ذكر - zukira

يَذْهَبُ - yaẓhabu

سئِلَ -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ا اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رَمَا	- ramā
قَالَ	- qāla
يَقُولُ	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البَدْع	- al-badi'u
السَّيِّدَة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
------	----------

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شئ - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها ومرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع الله سبلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بت وضع للناس للذي ببكة مباركا

– Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillażī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-lażī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جمعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء علم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Definisi Operasional.....	5
E. Kajian Relevan	6
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI	10
A. Living Qur'an.....	10
1. Definisi.....	10

2. Sejarah Living Qur'an.....	11
3. Objek Kajian Living Qur'an	14
4. Tahapan Living Qur'an	16
5. Urgensi Living Qur'an	23
6. Cakupan Kajian Living Qur'an.....	24
B. Tradisi	31
C. Bakaua.....	33
D. Jorong Tanah Ungguak	35
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Definisi.....	36
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Metode Penelitian.....	40
D. Lokasi Penelitian.....	41
E. Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Uji Keabsahan Data.....	44
H. Teknik Pengolahan dan Analisi Data	45
BAB IV: PEMBAHASAN	49
A. Sejarah <i>Bakaua</i>	49
B. Praktek Pelaksanaan <i>Bakaua</i>	52
C. Penafsiran Ayat <i>Bakaua</i>	54

BAB V: PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya, yang mempunyai ciri-ciri khusus di setiap daerah. Keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan terjadi karena dipengaruhi adanya berbagai suku bangsa atau etnik, faktor geografis, kontak budaya dan perbedaan mata pencaharian. Manusia tidak lepas dari kebudayaan dalam kehidupan sehari-harinya. Antara manusia dan kebudayaan saling berhubungan. Kebudayaan diperoleh atau dipelajari dari tradisi masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perbuatan, perasaan dan tingkah laku.¹ Adapun yang dimaksud dengan tradisi merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri lokalitas masyarakat Indonesia.²

Tradisi yang menyebar luas di Indonesia adalah tradisi syukuran, sebagai bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing suku dan daerah memiliki tradisi atau acara syukuran dengan nama dan bentuk tersendiri.

Di beberapa daerah di Minangkabau terdapat suatu tradisi yang disebut *bakaua*. *Bakaua* Adat adalah sebuah tradisi yang biasanya berkenaan dengan pertanian yang terdapat di beberapa daerah Minangkabau.³ Masyarakat

¹ Asmito, "Tradisi Sedekah Laut Pada Masyarakat," *Tinjauan Sosial Budaya* Vol: 9 (2010): 24–35.

² Alimaturreaiyah, Zaenuddin Hudi Prasajo, "Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Syukuran Laut Di Kuala Jelai Kalimantan Tengah Tadarus," *Tarbawy* Vol. 2 No. 1 (June 2020).

³ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala dengan Perspektif Victor Turner", *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 8, 2021 hal 81

minangkabau sendiri berbeda-beda memaknai *bakaua*, juga berbeda dalam praktik pelaksanaannya.

Bakaua di Kabupaten Sijunjung tepatnya di Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung, dimaknai sebagai tradisi syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta agar Tuhan memberikan rezeki yang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya dalam hasil panen. Tujuan yang paling utama adalah untuk berterima kasih kepada nenek moyang dan mendoakan beliau agar diberi pengampunan, juga dijauhkan dari siksa kubur api neraka.⁴

Bakaua di Padang tepatnya di Kelurahan Batu Gadang adalah ucapan rasa syukur atas terkabulnya niat mereka atas sebuah kejadian yang dimintaknya. Lalu mereka membayar nazarnya itu ke tempat baringin (pohon beringin).⁵

Bakaua juga terdapat di Jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban. Masyarakat taratak mengenal *bakaua* sebagai tradisi makan dan berdo'a bersama di suatu tempat. Acara *bakaua* ini dilaksanakan ketika kemarau panjang sebagai bentuk permohonan agar diturunkannya hujan.⁶

Di Jorong Tanah Ungguak, Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban kata *bakaua* diartikan sebagai bersama-sama atau beramai-ramai, yaitu do'a selamat dan makan bersama sebagai bentuk syukur atas nikmat, khususnya nikmat pertanian. Di Jorong Tanah Ungguak *bakaua* diadakan setiap tahun se usai panen raya. Kegiatan *bakaua* dilaksanakan oleh petani setempat dengan mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk makan bersama dan

⁴ Yuniarti, "Proses Bakaua Adat di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung", Artikel Program Studi Pendidikan Sosiologi, Vol. 5, 2015, hal 4

⁵ Putri Julianti, Tradisi Bakaua Pada Masyarakat Batu Gadang di Kota Padang, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 1443 H/ 2022

⁶ Indra Yanti, Warga Jorong Taratak. Wawancara 7 Januari 2024.

kemudian ditutup dengan do'a. Jorong Tanah Ungguak merupakan di antara daerah yang masih rutin melestarikan tradisi *bakaua* yang sudah ada sejak masa orang-orang tua terdahulu.⁷

Pada prakteknya dari dahulu kegiatan *bakaua* dipandang sebagai suatu kegiatan yang sangat sakral bagi masyarakat Jorong Tanah Ungguak. Ketika waktu panen raya sudah tiba, setelah itu masyarakat akan berembuk menentukan hari dan tempat akan diadakannya kegiatan *bakaua*. Para petani sebagai penyelenggara kegiatan akan melakukan iuran berupa uang, yang kemudian uang itu digunakan untuk menyiapkan makanan yang akan disajikan pada kegiatan *bakaua* yang biasanya berupa gulai kambing. Para petani penyelenggara akan mengumumkan sekaligus mengundang masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan *bakaua* yang akan diadakan. Pemberitahuan dilakukan melalui berita dari mulut ke mulut dan juga diumumkan melalui pengeras suara mesjid.⁸

Meskipun zaman sudah berkembang, berbeda dengan disebagian tempat lainnya sudah meninggalkan kegiatan *bakaua*, di Jorong Tanah Ungguak tetap ada dilaksanakan sampai sekarang. Panen yang tidak lagi serentak bukan menjadi hambatan, para pelaksana kegiatan *bakaua* yaitu para petani Tanah Ungguak mengambil suatu bidang persawahan sebagai patokan, mereka menyebutnya dengan ranto kunik, maka apabila padi pada kawasan ranto kunik sudah dipanen berarti akan diadakan *bakaua* kendati sawah petani lain belum selesai dipanen.⁹

Tanah Ungguak, sebagaimana Negeri Minangkabau pada umumnya terkenal dengan falsafah "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" dengan

⁷ Lukman, Pemimpin acara *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak. Wawancara 5 Januari 2024

⁸ *Ibid*

⁹ Lukman, op.Cit

artian adat-adat, kebiasaan ataupun tradisi yang diadakan masyarakat Minangkabau secara langsung atau tidak biasanya memiliki sandaran dalam *syari'at* apakah itu berupa ayat atau hadist Nabi.

Demikian juga tradisi bakaua ini yang merupakan pengamalan dari firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Hal lainnya yang menadikan *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak ini unik yaitu adanya pergeseran tata cara pelaksanaan *bakaua* seiring perkembangan zaman dan berkembangnya pemahaman masyarakat. Mulai dari fase awal di mana tradisi ini diisi acara-acara yang berbaur kesyirikan hingga mase sekarang yang sudah berkembang.

Berangkat dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tradisi *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak ini. Untuk meneliti bagaimana sejarah, praktek pelaksanaan dan hakikat kegiatan *bakaua* ini jika ditinjau dari penafsiran ayat yang mendukungnya.

B. Rumusa dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana Tradisi *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak Nagari Sitanang.

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi batasan masalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan sejarah *Bakaua* di Jorong Tanah Ungguak.
- b. Menjelaskan praktek *Bakaua* di Jorong tanah Ungguak.
- c. Penafsiran ayat *bakaua* dan keselarasan ayat tersebut dengan prakteknya

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah diadakannya *bakaua*
2. Untuk mengetahui praktek kegiatan *bakaua*
3. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang *bakaua* dan keselarasan penafsiran ayat tersebut dengan prakteknya.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan bacaan bagi penulis dan peneliti berikutnya dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan Tradisi *Bakaua*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat supaya mengetahui secara lebih mendalam tentang *Bakaua*.
3. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

D. Definisi Operasional

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang kita, oleh karena itu setiap tradisi yang diturunkan tentunya mempunyai makna atau nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk pada kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingaktannya.¹⁰

2. *Bakaua*

Bakaua diartikan sebagai bersama-sama atau beramai-ramai, yaitu do'a selamat dan makan bersama sebagai bentuk syukur atas nikmat, khususnya nikmat pertanian.¹¹

3. Jorong Tanah Ungguak

Jorong adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah Nagari atau sekumpulan pemukiman yang berdekatan dan tidak dibatasi oleh suatu lahan bukan pemukiman. Ungguak adalah asal kata dari Ungguk (onggok) seonggok bukit yang di jadikan pemukiman masyarakat yang saat ini termasuk bahagian dari wilayah Nagari Sitanang Kecamatan lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Kajian Relevan

1. Jurnal yang ditulis Yufran Tama, Reno Yefli, Lucy Fridayati, Dikki Zulfikar dengan judul Pelaksanaan Makan Pada Acara Adat Bakaua Daerah Kabupaten

¹⁰ L I A Caswati and Adab D A N Humaniora, "Jurusan Studi Agama- Agama," 2019.

¹¹ Lukman, loc.cit

Sijunjung (Implementation Of Meals At Bakaua Traditional Events In Sijunjung Regency) *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi* Volume 4 Number 1 ISSN: Print 2685-5372 – Online 2685-5380 DOI: 10.24036/jptbt.v4i1.3360 Received February 26, 2023; Revised March 03, 2023; Accepted April 18, 2023.¹² Jurnal ini diteliti pada acara bakaua di Kabupaten Sijunjung. Fokus membahas berkenaan dengan makanan, pelaksanaan jamuan makan, peralatan yang digunakan untuk penyajian, pengolahan serta makna simbolis dan filosofis terkait hidangan makanan pada acara bakaua. Berbeda dengan penulis yang meneliti bakaua di Jorong Tanah Ungguak dan tidak fokus kepada aspek makanan dan hidangannya.

2. Skripsi Lara Ramdani, *Sejarah Bakaua Adat di Nagari Lubuk Tarok (1984-2022)* Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 1445 H/2023M.¹³ Penelitian Lafra Ramdani ini membahas mengenai sejarah bakaua di Nagari Lubuak Tarok, sedangkan penelitian penulis mengenai acara bakaua di Jorong Tanah Ungguak, dan fokus kajian penulis tidak hanya pada sejarah tetapi juga rangkaian acara dan tafsir ayat yang berkenaan dengannya.
3. Putri Julianti, *Tradisi Bakaua Pada Masyarakat Batu Gadang di Kota Padang*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang 1443 H/ 2022 M.¹⁴ Bakaua yang dimaksud dalam penelitian Putri Julianti ini berbeda dengan

¹² Yufran tama Reno Yefli, Lucy Fridayati, Dikki Zulfikar, "Pelaksanaan Makan Pada Acara Adat Bakaua Daerah Kabupaten Sijunjung (Implementation Of Meals At Bakaua Traditional Events In Sijunjung Regency)," *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi* 4 (2023).

¹³ Lara Ramdani, "Sejarah Bakaua Adat Di Nagari Lubuk Tarok (1984-2022)" (Skripsi, Padang, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 1445).

¹⁴ Putri Julianti, "Tradisi Bakaua Pada Masyarakat Batu Gadang Di Kota Padang" (Padang, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol, 1443).

bakaua yang penulis maksud, bakaua yang dimaksud disini ucapan rasa syukur atas terkabulnya niat mereka atas sebuah kejadian yang dimintakannya. Lalu mereka membayar nazarnya itu ke tempat pohon beringin. Berbeda dengan bakaua yang penulis maksud yaitu acara syukuran, makan dan berdo'a bersama selepas panen.

4. Artikel Jurnal Yuniarti, "Proses Bakaua Adat di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung", Artikel Program Studi Pendidikan Sosiologi, Vol. 5, 2015, hal 4.¹⁵

Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas bakaua di Jorong Tanah Ungguak, penelitian Yuniarti tentang bakaua di Kecamatan Lubuak Tarok Sijunjung membahas tentang tata cara bakaua, sedangkan penulis selain membahas tata cara kegiatan juga membahas tafsir ayat yang berkenaan dengannya.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang berisi gambaran penelitian dan latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian relevan, serta sistematika penulisan.

Bab dua yaitu mengemukakan kajian teori tentang living qur'an, tradisi, *bakaua*, Jorong Tanah Ungguak.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang memuat: Definisi metodologi penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data,

¹⁵ Yuniarti, "Proses Bakaua Adat Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung," *Program Studi Pendidikan Sosiologi* Vol. 5 (2015): h. 4.

Bab empat berisi pembahasan mengenai sejarah *bakaua*, praktek pelaksanaan bakaua, penafsiran ayat bakaua dan keselarasan ayat tersebut dengan prakteknya.

Bab lima sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Definisi

Dari segi bahasa, Living Qur'an adalah campuran dari dua kata yang berbeda, living, yang berarti 'kehidupan' dan Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam. Secara garis besar, istilah Living Qur'an dapat diartikan dengan "(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat."¹⁶

Secara terminologi, ilmu living Qur'an dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian living Qur'an bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Ia tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian, kajian living Qur'an dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan diri suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup dimasyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al Qur'an.¹⁷

Living Qur'an juga dapat diterjemahkan sebagai "fenomena yang hidup dalam masyarakat Islam yang berkaitan dengan objeknya, yaitu Al-Qur'an." Oleh karena itu *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari

¹⁶ Sahiron Syamsudin, "Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis" (Yogyakarta: Teras, 2007). xiv

¹⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi" (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, n.d.).

pristiwa-pristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an di suatu tempat. Kajian terhadap *Living Qur'an* adalah kajian terhadap Al-Qur'an yang bukan mengenai keberadaan tekstualnya, melainkan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografis tertentu pada kurun dan pada waktu tertentu.¹⁸

Maksud dari living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁹

Kajian *Living Qur'an* bersifat praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat atau komunitas muslim tertentu.²⁰

2. Sejarah Living Qur'an

Sejak awal Islam, khususnya pada masa Rasulullah SAW, praktik memperlakukan Al-Qur'an dan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari masyarakat sebenarnya telah terjadi. Rasulullah dan para sahabat telah melakukan ruqyah, yaitu mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membaca sebuah ayat tertentu dalam Al-Qur'an.²¹

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Ontologis," *Walisongo* Vol.20, No 1 (Mei 2012): h. 242.

¹⁹ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin; Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Th Press, 2007, Cet. 1, h. 8

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Op. cit.* h.8

²¹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).* jurnal, h.176

Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surah Al-Mu'awiztain (Al-Falaq dan An-Nās).²² *Living Qur'an* yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepasnya juga. Adapun ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum di tengah perjalanan.

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *Living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah *Living Qur'an*. Karena fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketetapan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al- Qur'an.²³

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslimin yang berwujud berbagai

²² Hamam Faizin, Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al- Qur'an Melalui *Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. h.27

²³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Op.cit.*, h. 108

fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an dilokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat- ayat Al- Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al- Qur'an ini mejadi objek studi mereka. Pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al- Qur'an. Kemudian di inisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.²⁴

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Al-Qur'an dilingkunganya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.²⁵

Istilah *Living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *Living Tradition*²⁶. Akan tetapi istilah *Living Qur'an* yang cikal bakal ilmu

²⁴ M. Mansyur dkk, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, *Op.cit.*, h. 6-7

²⁵ *Ibid.*, h. 7-8

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu*

baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *Living Hadis* yang berjudul “*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*” yang ditulis pada 1992.²⁷

Walaupun pada dasarnya *Living Qur'an* bermula dari pengkajian Al- Qur'an dari kalangan non Muslim, akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *Living Qur'an* kedalam wilayah studi Al-Qur'an oleh para pemerhati studi Al- Qur'an kontemporer.²⁸

3. Objek Kajian Living Qur'an

Objek kajian living Quran diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal.

a. Objek Material Living Quran

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu harulah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Baik itu yang tampak, maupun yang tidak tampak.

Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya dialam pikiran dan “alam” kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berulang, sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Ada atau tidaknya, tidak

Living Qur'an-Hadis, h. 137

²⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *op. cit.*, h. 152

²⁸ M. Mansyur dkk, *op.cit.*,h. 9

dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika berfikir yang sehat.²⁹

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas lagi tentang objek material, bisa di pahami lewat beberapa contoh objek material keilmuan lain. Ilmu sosiologi memiliki objek material berupa masyarakat. Ilmu psikologi memiliki objek material berupa gejalagejala kejiwaan. Objek ilmu sejarah adalah kejadian-kejadian manusia. Sedangkan objek kajian ilmu Al-Qur'an adalah kalam Allah dan mushaf. Lalu jika living Qur'an adalah salah satu cabang disiplin ilmu Al-Qur'an maka yang menjadi objek materialnya adalah perwujudan Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud perilaku manusia.³⁰

b. Objek Formal Living Qur'an

Dalam filsafat, yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang menyeluruh. Tanpa sudut pandang yang menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material.³¹ Untuk memberikan gambaran yang lebih jelasnya, bisa diperlihatkan objek formal dari beberapa keilmuan, misalnya ilmu sosiologi, dimana objek materialnya adalah komunitas masyarakatnya tinggal di Lombok

²⁹ Amsal bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 1

³⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*, h. 50

³¹ Amsal Bakhtiar, *op.cit.*, h. 3

Tengah, lalu, untuk mengkajinya menggunakan objek formal berupa fenomenologi. Dalam ilmu Al Qur'an, dimana objek materialnya adalah ayat yang ada di dalam mushaf. Lalu, seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai objek formalnya. Maka, jadilah ilmu ushul fiqh yang memiliki produk berupa fiqh. Ahli fiqh akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, objek formal living Qur'an adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena objek material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an, maka hal itu dapat disebut living Qur'an. Jadi, objek formal living Qur'an adalah dapat berupa sosiologi, Seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Yang jelas objek formal living Qur'an tidak yang bersifat tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.³²

4. Tahapan Living Qur'an

Secara teknis dalam metodologi kajian Living Qur'an dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Tahap Perisapan

Dalam persiapan penelitian Living Qur'an kita harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an. Fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat di amati secara

³² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*, h. 50

langsung bukan sekedar di amati melalui vidio atau rekaman yang di unggah ke media sosial.³³

b. Tahap Merumuskan dan Menfokuskan Masalah

Setelah melakukan survei lapangan dan survei literatur atau penjajakan masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya di dahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam melakukan identifikasi, dapat dibantu dengan mendaftar masalah-masalah atau pertanyaan yang terlintas. Setelah terkumpul, barulah dilakukan pemilihan dan pemilahan masalah yang prioritas. Lebih bagus jika masalah yang di prioritaskan itu representatif terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut.³⁴

c. Tahap Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orsinalitasnya. Hal ini sangat penting dilakukan karena jangan sampai penelitian kita nanti membawa hal-hal baru, repetitif, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain. Oleh karena itu sebelum melangkah jauh kita harus mengetahui dimana posisi penelitian kita jika dibaca dalam peta komunikasi akademik. Jika tidak mampu mengetahui posisi penelitian

³³ *Ibid.*, h. 271

³⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*, h. 274-275

kita, maka sangat dikhawatirkan akan terjebak dalam plagiarisme atau minimal tidak memiliki arah.

Dalam langkah menentukan posisi penelitian dan memastikan orsinalitas, kita perlu memiliki teori atau mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan porsi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelum kita. Kedudukan teori dan penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi posisi penelitian kita, terutama sekali untuk penelitian akademik, bahkan bobot sebuah penelitian seringkali diukur berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Penelitian skripsi atau sekedar deskriptif dapat dilakukan dan menggunakan teori apapun yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan.³⁵

d. Tahap Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan di anggap fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Ini karena metodologi disusun dan di desain untuk mencapai sebuah tujuan merumusi masalah-masalah yang akan dikaji.

Selanjutnya dalam mendesain metodologi penelitian hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, sedapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai untuk diteliti. Oleh karena itu dalam mengenali objek penelitian ini kita harus memastikan adanya data yang dibutuhkan.

³⁵ *Ibid.*, h. 280

Dalam kaitan dengan adanya data yang jelas, perlu dilakukan penentuan dan pengukuran kebutuhan data. Jenis data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan, hal ini harus sesuai dengan masalah, tujuan, dan objek penelitian. Adanya data adalah salah satu unsur pokok dalam penelitian. Sebuah masalah tidak akan ada gunanya jika tidak ada data yang akan diteliti. Sedangkan hanya akan dapat diketahui dan dikumpulkan jika objek penelitian sudah jelas. Saifuddin dan Subkhani menegaskan bahwa jenis data yang pasti dibutuhkan dalam meneliti Living Qur'an ada empat, yaitu praktik, bentuk persepsi atau penerimaan, teks, dan transmisi.

Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan secara kualitatif deskriptif maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus memastikan wilayah penelitian. Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif deskriptif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Kita dapat mengemukakan bahwa penelitian direncanakan dilakukan di desa A, atau organisasi dengan unit analisisnya dengan berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda, tergantung jenis penelitian Living Qur'an yang kita pilih. Jika jenis penelitian kita adalah Living Qur'an kemasyarakatan, maka masyarakatlah yang kita jadikan sebagai unit analisisnya.³⁶

Sebagai sebuah penelitian kualitatif analisis data kajian Living Qur'an dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa proses berikut :

1. Proses memahami dan menafsirkan data

³⁶ *Ibid.*, h. 284-286

2. Proses klarifikasi pemahaman dan penafsiran
3. Proses penyimpulan

e. Tahap Proses Pengumpulan Data

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah diantaranya :

1. Mengenali jenis data yang dibutuhkan
2. Mengenali sumber-sumber data
3. Teknik Sampling

4. Metode pengumpulan data

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai desain metodenya diperkenalkan ragam cara untuk menumpulkan data. Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama hanya saja pada tahap ini kita tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, kita masih dapat merevisi desain-desain metodologi yang telah kita rancang itu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan. Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut dibagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di dalam laporan penelitian.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis, apa saja yang harus kita lakukan saat melakukan observasi, dan saat melakukan wawancara,

termasuk apa saja yang kita lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Saat proses mengumpulkan data dari para narasumber atau informan, kita harus benar-benar pandai menjaga sikap. Kemampuan berempati sangat diperlukan, namun jangan sampai keterlaluan sehingga berubah menjadi simpati yang menghalangi kita untuk bersikap kritis. Kita harus selalu kritis dalam menggali informasi, namun jangan sampai kekritisannya menimbulkan kesan pengingkaran, penolakan, atau ketidakpercayaan. Akibatnya, informasi yang kita terima tidak akan maksimal.³⁷

f. Tahap Proses Pengolahan Data

Tahapan paling puncak dari penelitian Living Qur'an dan juga dalam penelitian pada umumnya adalah tahapan pengelolaan data. Ini adalah tahapan paling inti. Data yang terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak di olah dengan baik. Pengolahan data biasanya disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah kita kumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara yang sangat beragam, namun terstruktur, sistematis, rasional, dan tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode

³⁷ *Ibid.*, h. 284-286

analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi kualitas penafsiran data. Hanya saja hal yang harus di catat adalah metode yang dipakai harus konsiten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah dipilih dalam proposapl penelitian atau bab pendahuluan.

g. Tahap Penyajian dan Peyusunan Laporan Penelitian

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian berbeda dengan penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama di ujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya, bagus analisisnya, sekalipun tidak akan dinyatakan selesai atau sempurna jika tidak disajikan. Bahkan ia akan di anggap tidak ada sama sekali. Penyajian data ini merupakan penentuan kualitas penelitian yang paling mungkin di ukur oleh para pengguna dan pembaca penelitian jika penyajiannya tidak bagus dan tidak rapi maka penelitian akan di anggap tidak baik. Inilah tahap akhir dari proses penelitian, baru dapat dinyatakan selesai jika telah dilaporkan secara sempurna bahkan terdapat sejenis adagium bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, yaitu selesai dengan sempurna.

Waktu memulai penyusunan laporan sebenarnya telah dapat dilakukan sejak awal penelitian. Hanya saja tentuk yang dilakukan dalam masa-masa itu adalah baru berupa draft naskah. Justru untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus harus segera dilaporkan saat itu juga, yaitu saat melakukan pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Kecuali dalam penelitian kuantitatif, penulisan laporan

biasanya akan lebih bagus jika dilakukan setelah seluruh data selesai di analisiskan bukan saat analisis.³⁸

5. Urgensi Penelitian Living Qur'an

Selama ini kajian tentang al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji al-Qur'an tersebut. Mainstream kajian al-Qur'an selama ini memberi kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim. Padahal, kita semua mafhum bahwa al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata, tetapi ada konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.³⁹

Respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai al-Qur'an yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Qur'an. Pada titik inilah kajian serta penelitian living Qur'an menemukan relevansi serta urgensinya. Kajian dalam bidang living Qur'an ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur'an.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, h. 301

³⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Jurnal Al Qur'an dan Hadith Studies*-Vol. 4 No. 2, (2015): 169-190

⁴⁰ *Ibid*

Penelitian living Qur'an juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.⁴¹

Urgensi kajian living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁴²

6. Cakupan Kajian Living Qur'an

Hamam Faizin mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi living Qur'an yang dibagi menjadi empat bagian: pertama, aspek oral (recalation), kedua, aural (hearing), ketiga, tulisan (writing), dan keempat, sikap.⁴³

a. Aspek oral (pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (orality). Oral biasanya merujuk pada aktifitas teks kendala suara, terukur dan ritmis, yang di pelajari, dipraktikan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.⁴⁴

⁴¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an*, 69.

⁴² *Ibid.*, h. 70

⁴³ Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, h. 6

⁴⁴ Annie K. Rasmussem, "Women, The Recited Qur'an". Lihat Hamam Faizin, "Al Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah*

Nabi Muhammad saw Menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata AlQur'an (yang berarti bacaan), peristiwa Nabi Muhammad dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut lainnya. Paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, misalnya:

1) Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.

2) Khataman Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari surah pertama sampai surah terakhir sesuai dengan mushaf utsmani, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-bersama. Masa Nabi Muhammad saw, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks Al-Qur'an sangat variatif, mulai dari mengkhhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir dan sebuah surah dan mengkhhatamkan satu surah penuh, serta khataman Al-Qur'an itu sendiri.

3) Pembacaan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan. Bahkan di Yogyakarta ada tradisi memutar kaset tartil Al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.

4) Festival/musbaqoh Al-Qur'an. Hampir di setiap Negara Islam, pasti mengadakan perlombaan-perlombaan Al-Qur'an. Untuk Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) di Indonesia, beberapa Indonesia telah mengkajinya termasuk Anna. M. Gede dan Anne K. Rasmussem, meskipun begitu masih banyak sisi-sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis-jenis perlombaan, pembiayaan perlombaan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, sia, ruqyah (incantation) juga menjadi pengobatan alternatif yang sangat disukai.⁴⁵

Dalam sejarah peradaban Islam, Qur'anic Healing memiliki preseden yang sangat panjang. Kalau kita mencermati asbab-an-nuzul dari surah Al-Mu'awwidzatain (An-Nas dan AlFalaq), akan dijumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad saw. Menolak sihir dengan membacakan surah tersebut. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surah Al-Fatihah. Pada dasarnya, penyembuhan dengan Al Qur'an (Qur'anic Healing) bukanlah hal yang baru, bahkan dalam lintas sejarah Islam, Qur'anic Healing telah mendapat legitimasinya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, AlQur'an sendiri seringkali menyebut dirinya sebagai syifa penyembuhan), sebagaimana dalam surah

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

⁴⁵ Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'anic as Ruqyah incantation: The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Ruqyah as an Alternativ way of Helaing in Malaysia," dalam *European Jurnal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3, 2009. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomenal yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012, h. 9

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. Al-Isra' 17: Ayat 82)

Seni pembacaan Al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Dan ini didukung sendiri oleh Al Qur'an dan Hadis.⁴⁶ Kita mengenal istilah-istilah ilmu Tajwid, ilmu Qira'ah, murattal, tahsin, dan lain-lain.

b. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termanifestasikan juga didalam kehidupan sehari-hari melalui canel aurality dan orality. Aurality tidak hanya mengimplikasikan, mendengar Al-Qur'an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells, memasukkan kedalam hati.⁴⁷

Dalam proses pewahyuan Al-Qur'an aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa mendengarkan Al-Qur'an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang paling penting.⁴⁸ Oleh sebab itu, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri pada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan

⁴⁶ Frederick M. Denny, dalam buku "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II, 2012, h. 1

⁴⁷ Anne K. Rasmussen, *op.cit.*, h. 10

⁴⁸ Neil Robinson, dalam buku *Discovering the Qur'an A Contemporary Approach to a Veiled Text*. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II, 2012, h. 10

AlQurʻan dan mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (brain wafe).

Penelitian tersebut mengambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surah Yasin dan Pachelbel's Canon D (music klasik). Terkait dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12,6% selama mendengarkan surah Yasin dan peningkatan 9,96% selama mendengarkan musik klasik penemuan ini mengindikasikan, bahwa mendengarkan bacaan Al-Qurʻan dapat lebih meningkatkan alpha band ketimbang mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan Al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rileks dan siaga.⁴⁹

c. Tulisan

Wahyu Allah yang verbal dan yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam sendiri merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan AlQur'an.⁵⁰ Menurut Ahmad Baidhawi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai pengejawaban nilai-nilai wahyu tuhan oleh umat Islam merupakan field research yang menarik untuk diteliti.⁵¹

⁴⁹ Nor Ashikin Kadir Zulkarnaini, Ros Shilawani A. Abdul: Zunairah Murat Roshakimah Mohd, Isa, The Comparison between listening to Al-Qurʻan and Listening to Clasical music on the Brain wafe signal for the Alpha Band. Lihat Abstrak Penelitian ini di <http://www.jeeexplore.ieee.org>. Diakses 5 Februari 2022.

⁵⁰ M. Ibban Syarif, Ketika Mushaf Menjadi Indah, Semarang: AINI, 2003, Cet, h. 60

⁵¹ Ahmad Baidowi, “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Jurnal Esensia Vol. 8, No. 1, 2007, h. 24

Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat dan rajah juga menarik untuk diteliti.

d. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu tuhan yang diyakini suci. Kesuciaan tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam perlakuan kitab suci.

Selama Al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Allah yang verbatim, maka ia akan mendapatkan maximum respect. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu, sandal, atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh cengengesan.⁵²

Al-Qur'an sebagai everyday life of the Qur'an oleh masyarakat diimplementasikan dengan berbagai jenis bentuk kegiatan.

Beberapa contoh kegiatan yang ada di sekitar kita adalah:

- 1) Pengajaran Al-Qur'an di lingkungan tempat ibadah (masjid, mushalla, langgar, surau) bahkan dirumah-rumah yang secara rutin diajarkan khususnya kepada anak kecil.

⁵² Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian Para Sarjana Al Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II, 2012, h. 11

2) Al-Qur'an senantiasa di hafalkan, baik secara utuh (30 juz) ataupun hanya sebagainya, seperti hafalan juz 30 nya saja untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acar tertentu (perlombaan hafalan surah-surah pendek).

3) Di kalanga dunia formal, biasanya para siswa (anak-anak TK/MI) diajarkan untuk membiasakan membaca surah AlFatihah sebelum memulai belajar (biasanya pada jam pertama pelajaran), dan membaca surah Al-Asrh ketika hendak pulang selesai dari belajarnya di sekolah.

4) Al-Qur'an dibaca dalam acara "ruwatan". Dalam adat sunda, jika ada orang tua yang memiliki ada tunggal, ketika anak tersebut akan nikah atau dinikahkan, satu hari sebelum hari pernikahannya akan ruwat dengan dibacakan surah Yasin, Al Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rahman dan setelah itu dimandikan dengan air yan telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

5) Menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan dinding di masjid, di rumah, makam, bahkan kiswah ka'bah pun bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa kaligrafi ataupun dalam bentuk figura.

6) Al-Qur'an dijadikan suatu perlombaan di acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

Dalam pemaparan yang panjang di atas secara sederhana dapat di tarik kesimpulan bahwasanya living Qur'an merupakan teks-teks Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat, sebagaimana

contohnya terkait dengan judul tesis ini dengan masalah living Qu'an dalam upaya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

B. Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turuntemurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁵³

Tradisi dalam bahasa Arab disebut „urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam alQur'an dan sunnah.⁵⁴

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.⁵⁵

Para ulama ushul fiqh membagi urf menjadi tiga macam, antara lain⁵⁶:

1. Dalam objeknya terbagi menjadi dua yaitu :

a. *Al-‘urf al-lafdzi* (kebiasaan yang termasuk ungkapan) adalah kecenderungan atau kebiasaan masyarakat dalam melibatkan artikulasi/ungkapan tertentu dalam mengkomunikasikan sesuatu, dengan tujuan agar artikulasi tersebut dirasakan dan melintasi kepribadian masyarakat.

⁵³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

⁵⁴ Harun Nasution, “Adat”, dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

⁵⁵ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

⁵⁶ Dahlan Abd. Rahman, Ushul Fiqih (Jakarta : HAMZAH, 2010), hlm 209.

b. *Al-‘urf al-‘amali* (kebiasaan berbentuk perbuatan atau perlakuan) adalah kecenderungan masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan bersama atau muamallah kependataan. Yang dimaksud dengan kegiatan biasa adalah kegiatan individu masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak berhubungan dengan kepentingan orang lain, misalnya kebiasaan untuk mendapatkan libur pada hari-hari tertentu dalam seminggu, kebiasaan untuk makan individu tertentu. Kebiasaan masyarakat memakan khusus atau minum minuman tertentu dan kecenderungan masyarakat untuk mengenakan pakaian tertentu dengan tujuan berbeda dalam acara khusus. Contoh : kecenderungan masyarakat dalam berdagang bahwa barang dagangan yang dibeli diantarkan ke rumah pembeli oleh penjual, dengan asumsi bahwa produk yang dibeli berbobot dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa direpotkan dengan biaya tambahan.

2. Berkenaan dengan ruang lingkup, *urf* dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Al-‘urf al-‘am* (kebiasaan yang bersifat umum) Adalah kebiasaan yang pasti umumnya relevan di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.

b. *Al-‘urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) Adalah kebiasaan yang berlaku untuk wilayah dan masyarakat tertentu.

3. Segi kebenarannya menurut sudut pandang syara ‘*urf*, terbagi dua yaitu:

a. *Al-‘urf al-shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kecenderungan yang berlaku di tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadits), tidak bertentangan, dan tidak membawa kerusakan.

b. Al-‘urf al-fasid (kecenderungan yang dipandang dirugikan) adalah kecenderungan yang bertentangan dengan anjuran syariat dan prinsip-prinsip yang ada dalam syara'. Berkenaan dengan berbagai tradisi yang ada di Nusantara ini, penggalian adat dan kebiasaan yang dibawa sejak lahir pada setiap individu diterapkan dalam rutinitas sehari-hari, dalam kegiatan formal maupun dalam perilaku hidup mereka. Dimana sebagian besar itu dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sadar sebagai tanda memberikan penghormatan terhadap adat dan budaya yang diperoleh dari satu zaman ke zaman lainnya. Memang, bahkan hari ini, itu semakin diberi peran dengan bantuan dan dukungan dari pemerintah dengan alasan menyelamatkan budaya dan sebagai objek wisata.

C. Bakaua

Bakaua Adat adalah sebuah tradisi yang biasanya berkenaan dengan pertanian yang terdapat di beberapa daerah Minangkabau.⁵⁷ Masyarakat minangkabau sendiri berbeda-beda memaknai *bakaua*, juga berbeda dalam praktik pelaksanaannya.

Bakaua di Kabupaten Sijunjung tepatnya di Nagari Lubuk Tarok Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung, dimaknai sebagai tradisi syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta agar Tuhan memberikan rezeki yang lebih banyak dari tahun-tahun sebelumnya dalam hasil panen. Tujuan yang paling

⁵⁷ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala dengan Perspektif Victor Turner", Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 8, 2021 hal 81

utama adalah untuk berterima kasih kepada nenek moyang dan mendoakan beliau agar diberi pengampunan, juga dijauhkan dari siksa kubur api neraka.⁵⁸

Bakaua di Padang tepatnya di Kelurahan Batu Gadang adalah ucapan rasa syukur atas terkabulnya niat mereka atas sebuah kejadian yang dimintakannya. Lalu mereka membayar nazarnya itu ke tempat baringin (pohon beringin).⁵⁹

Bakaua juga terdapat di Jorong Taratak, Nagari Tanjuang Gadang, Kecamatan Lareh Sago Halaban. Masyarakat taratak mengenal *bakaua* sebagai tradisi makan dan berdo'a bersama di suatu tempat. Acara *bakaua* ini dilaksanakan ketika kemarau panjang sebagai bentuk permohonan agar diturunkannya hujan.⁶⁰

Di Jorong Tanah Ungguak, Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban kata *bakaua* diartikan sebagai bersama-sama atau beramai-ramai, yaitu do'a selamat dan makan bersama sebagai bentuk syukur atas nikmat, khususnya nikmat pertanian. Di Jorong Tanah Ungguak *bakaua* diadakan setiap tahun se usai panen raya. Kegiatan *bakaua* dilaksanakan oleh petani setempat dengan mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk makan bersama dan kemudian ditutup dengan do'a. Jorong Tanah Ungguak merupakan diantara daerah yang masih rutin melestarikan tradisi *bakaua* yang sudah ada sejak masa orang-orang tua terdahlu.⁶¹

⁵⁸ Yuniarti, "Proses *Bakaua* Adat di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung", Artikel Program Studi Pendidikan Sosiologi, Vol. 5, 2015, hal 4

⁵⁹ Putri Julianti, Tradisi *Bakaua* Pada Masyarakat Batu Gadang di Kota Padang, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 1443 H/ 2022

⁶⁰ Indra Yanti, Warga Jorong Taratak. Wawancara 7 Januari 2024.

⁶¹ Datuak Ngulu Lukman, Pemimpin acara *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak. Wawancara 5 Januari 2024

D. Jorong Tanah Ungguak

Jorong Tanah Ungguak merupakan salah satu jorong di Nagari Sitanang. Nagari Sitanang adalah nagari yang berada di kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Nagari Sitanang terdiri dari enam jorong yaitu: 1). Balai Malintang, 2). Batu Kabau, 3). Coran, 4). Kampai, 5). Sungai Ipuh, 6). Tanah Mungguak yang dihuni oleh 3554 penduduk dengan rincian 1809 laki-laki dan 1745 perempuan.

Di Nagari Sitanang terdapat banyak 'ngalau' yaitu bukit batuan yang hampir rata-rata memiliki goa di dalamnya. Sitanang juga memiliki deretan bukit yang merupakan rangkaian dari pegunungan bukit barisan, dan menjadikan daerah ini berbatasan langsung dengan provinsi Riau. Nagari Sitanang juga dipenuhi oleh persawahan dan perkebunan yang mana pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Sitanang. 18,15 % atau sekitar 645 orang penduduk Sitanang bermata pencaharian sebagai petani.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁶² Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta- fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁶³ Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁴

Adapun penulisan penelitian ini menggunakan metode *living Qur'an*. *Living Qur'an* untuk sementara dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang di amati sebelum sampai pada kesimpulan. Adapun unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:⁶⁵

a. Lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian pertama menyebutkan tempat, kedua mengemukakan alasan adanya fenomena *living Qur'an*, sedangkan yang terakhir adanya keunikan atau kekhasan lokasi penelitian yang tidak

⁶² L Wardani, "Metode Penelitian," 2017, 53–64.

⁶³ B A B Iii, "Mardalis, Metode Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24. S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1., " n.d., 42–47.

⁶⁴ R. M Rimbani, "Bab Iii Metodologi Penelitian [Pdf]," 2017, 20–32.

⁶⁵ Abdul Mustaqim, *op. cit*, h.71-79

di miliki lokasi yang lainnya sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

b. Pendekatan dan Perspektif

Peneliti hendaknya mengemukakan jika data yang di kumpulkan seperti uraian rinci, deskripsi. Penelitian kualitatif mempunyai ciri unik penyuguhan data memakai perspektif emic, yakni data dijelaskan pada bentuk deskripsi berdasarkan bahasa, cara pandang subjek penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Informasi tentang permasalahan yang hendak digali oleh peneliti, dapat dilakukan

melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data yang cukup efisien serta efektif untuk peneliti serta mutu sumber salah satunya di data primer. Kalau yang diteliti kelompok pengajian tertentu misalnya, maka peneliti bisa mewawancarai sejumlah komponen yang terdapat di kelompok tersebut sejumlah hal yang berhubungan dengan kegiatan rutin pada al-Qur'an. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jama'ah dan lain sebagainya.

2) Teknik Observasi

Kegiatan diamati terkhusus berhubungan dengan tema penelitian. Aktivitas ini dapat dilihat responden, informan tidak merasa bila diamati.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penentuan Jumlah Responden.

Penelitian dapat memberi kriteria apa serta siapa saja yang dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial keagamaan para pelaku. Adapun jumlah responden melalui wawancara mendalam kepada responden.

e. Strategi Pengumpulan Data

Jika permasalahan penelitian telah terkualifikasi layak untuk dijadikan tema skripsi atau tesis dalam suatu forum seminar, maka peneliti merencanakan turun ke lapangan. Setelah peneliti menemukan sejumlah informan serta mereka sudah paham dengan tujuan datangnya peneliti, selanjutnya peneliti mulai menentukan siapa saja yang hendak menjadi informan.

f. Penyajian Data

Berdasar beberapa teknik pengumpulan data serta dari sejumlah unit analisis data yang sudah ditentukan kriterianya, data pada catatan lapangan akan dianalisa dengan menghaluskan bahan empiris ke laporan lapangan. Memiliki ungkapan lain, peneliti akan menggunakan kriteria eksklusif-inklusif data. Proses ini dinamakan *sampling*, yaitu menyisihkan yang tidak ataupun kurang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan dengan melakukan kajian terhadap bagaimana

sejarah, praktik pelaksanaan dan penafsiran ayat tradisi *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak.

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sejarah, praktik pelaksanaan dan penafsiran ayat tradisi *bakaua* di Jorong Tanah Ungguak.

Istilah penelitian kualitatif dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶
2. Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktik. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.⁶⁷
3. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya.⁶⁸

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah

⁶⁶ Lexi J. Moleong, *M.A Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.3

⁶⁷ Nawawi Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992), h. 209

⁶⁸ Lexi j, Moleong, *Op.cit.*, h. 4

dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

C. Metode Penelitian

Metode Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai, tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, baik itu bersifat eksperimental atau non eksperimental, interaktif atau noninteraktif, tergantung tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui sehingga berpengaruh pula pada paradigma yang menyelimutinya.⁶⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tafsir *tahlili* dengan pendekatan living qur'an. Metode tafsir *tahlili* yaitu metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata perkata, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat.

Menurut Musaid al Thayyar, tafsir *tahlili* adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir *tahlili* dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna

⁶⁹ D. W. Hoffman, *Penelitian Kualitatif*, n.d. ed. by Dr. Hasan Sazali M.A, 1st edn (Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).

kata dalam ayat, balaghnya, I'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁷⁰

Pendekatan Pendekatan living qur'an yaitu suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Artinya bagaimana praktik praktik pelaksanaan ajaran al-qur'an di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana objek utama yang menjadi sumber kajian adalah resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.⁷¹

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Jorong Tanah Ungguak Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Sumber Data

Pada tahap penelitian ini peneliti berusaha dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (*primer*) dan data pendukung (*skunder*). Data *primer* adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.⁸ Data *skunder* adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.⁷²

1. Sumber Data Primer

⁷⁰ Musa'id al-Tayyar, su'al an al-tafsir al-tahlili, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>

⁷¹ Zulia Rahmi Binti Yunus, M.Us Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah di Kec. Cot Girek, Aceh Utara Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Volume 11. No. 1. Januari-Juni 2021 file zulia

⁷² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : PN Rineka Cipta, 2013), h.39 9
Ibid., h.40

Sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di Tanah Ungguak Nagari Sitanang. Sumber data primer lainnya adalah wawancara dengan tokoh agama beserta tokoh masyarakat. Jika ada beberapa informasi terkait dengan apa yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Sumber data primer berikutnya yaitu kitab-kitab tafsir.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumendasi dan data lapangan dari arsip yang di anggap penting.⁷³

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah dalam mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting sosial dengan memperhatikan berbagai sumber dan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.⁷⁴

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dilakukan dengan cara dan tehnik lapangan menggunakan berbagai cara dan pendekatan yang sesuai.

⁷³ Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an Di PPTQ ’Aisyiyah, Ponorogo),” 2016, 50.

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Alfabeta : Bandung,2022), h. 224.

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan peneliti mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut Sugiyono observasi adalah sebagai teknik pengumpul data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁷⁵ Metode observasi merupakan proses kegiatan pengamatan secara sistematis terhadap aktifitas manusia yang menghasilkan data. Observasi dilakukan dengan upaya agar dapat menemukan informasi yang maksimal dalam penelitian. Observasi ini dilaksanakan oleh peneliti di Desa Panipahan. Dengan melakukan observasi ini akan timbul interaksi sosial antara peneliti dengan partisipan atau subjek yang diteliti.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden untuk mengetahui situasi dan fenomena yang terjadi.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, h 145

⁷⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia 2008), Cet 10, h.192.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon atau media lainnya.⁷⁷

Wawancara diperlukan untuk mendapatkan data yang belum terlihat pada saat observasi lapangan, serta digunakan untuk mengkaji ulang data- data yang ada pada hasil observasi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi tentang proses penelitian yang dituju guna mendapatkan data-data pendukung yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif. Validitasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data dapat diperoleh oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁷⁸

Setelah data-data terkumpul kemudian akan dianalisis. Kegiatan ini disebut dengan proses penelitian induktif dengan sistematika tertentu. Langkah-

⁷⁷ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 119.

⁷⁸ Johan Setiawan Albi Anggito, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2018, hal 118-123.

langkahnya antara lain: data mentah (transkrip hasil wawancara, catatan pengamatan, data pengaruh terhadap pembacaan shalawat.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Patton dan Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁹

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus samapi datanya jenuh. Dengan mengamati yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tingi sekali.⁸⁰

Analisis data bisa juga di artikan dengan mencari dan menyusun hasil data yang diperoleh pada teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk ditarik kesimpulan. Dalam menginterpretasikan data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data bersifat kualitatif. Adapun tahap- tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

⁷⁹ Lexi j, Meoloeng, *Op.cit.*, h. 137

⁸⁰ Sugiyono, *Op.cit.*, h.243

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami sendiri oleh penelitian tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.⁸¹

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya akan sangat banyak dan beragam, mencakup data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ataupun yang tidak berhubungan sama sekali. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak jumlah data yang akan didapati, komplik dan rumit. Untuk itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸²

⁸¹ *Ibid.*, h. 246

⁸² *Ibid.*, h. 247

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian kemudian dirangkum, ditujukan pada hal-hal pokok dan diarahkan pada hal yang memiliki korelasi dengan penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti berpedoman pada tujuan yang akan dicapai dan fokus penelitiannya.

3. Penyajian Data

Teknik pengolahan data selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan sebuah proses penyusunan informasi yang telah didapatkan, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dengan model penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, grafik, matrik, bagan maupun jaringan. Beberapa bentuk penyajian tersebut memungkinkan data yang telah didapatkan menjadi lebih padu serta mudah dipahami. Sehingga dapat lebih memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi, apakah hasil analisis yang didapatkan sudah tepat atau masih membutuhkan analisis yang lebih mendalam.⁸³

4. Penarikan Kesimpulan

Selama berada dilapangan, peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan secara terus-menerus. Di mulai dari pengumpulan data, peneliti kualitatif kemudian melakukan pencarian makna benda-benda, mencatat

⁸³ *Ibid.*, h. 248

keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), memberikan penjelasan-penjelasan dan konfigurasi yang memungkinkan, memaparkan alur sebab akibat, dan proposal.

Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan longgar, dengan tetap terbuka dan skeptis. Kesimpulan yang pada mulanya belum jelas, kemudian diperinci sehingga memiliki akar yang kokoh. Kesimpulan yang telah didapatkan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, peninjauan ulang catatan yang didapatkan di lapangan, serta saling bertukar pikiran antar teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 249

BAB IV PEMBAHASAN

A. Sejarah Bakaua

1. Asal kegiatan bakaua

Mengenai asal muasal kegiatan bakaua ini, tidak penulis dapati catatan atau manuskrip yang menjelaskannya. Berpedoman kepada keterangan para tokoh sekaligus penduduk tertua di jorong tanah unguak, tradisi bakaua ini sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka.⁸⁵ Masyarakat hanya membahasakan bahwasanya kegiatan ini sudah ada dari dahulu sebagai warisan yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu.⁸⁶

Tradisi bakaua ini juga disinyalir berasal dari kolonial Belanda. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, Belanda memang kerap menciptakan acara-acara keramaian, mungkin di antara tujuannya adalah untuk bisa dengan mudah mengontrol masyarakat, sebagai bentuk dari strategi politik. Pada masa tersebut Belanda bahkan akan rela mengeluarkan modal demi terciptanya suatu acara keramaian di masyarakat.⁸⁷

Sistem pertanian padi zaman dahulu, sebelum adanya alat-alat bantu pertanian berupa mesin-mesin canggih, sebelum mengenal berbagai macam pupuk kimia, pertanian pada masa tersebut dilakukan secara sangat tradisional. Pembajakan sawah pada masa sebelum digunakannya mesin sebagai alat pembajak, sawah dibajak menggunakan kerbau dan cangkul yang tentu saja memakan waktu yang lebih panjang daripada menggunakan mesin. Pupuk yang digunakan masih pupuk alami, sehingga masa pertumbuhan padi tidak bisa dikejar percepatannya. Dengan keadaan dan sistem pertanian tradisional tersebut maka panen hanya bisa dilaksanakan setahun sekali.

⁸⁵ Alimaturraiyah, Zaenuddin Hudi Prasajo Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Syukuran Laut di Kuala Jelai Kalimantan Tengah Tadarus Tarbawy. Vol. 2 No. 1 Jan – Jun 2020. ISSN. 2657-1285 e-ISSN. 2656-8756

⁸⁶ Lukman, *loc. Cit*

⁸⁷ Munir, Tokoh Agama (tetua Nagari), Wawancara tanggal 21 Juni 2025

Selain sistem pertanian yang masih tradisional, penanaman padi pun dilakukan serentak setelah bibit padi yang akan ditanam disepakati, sehingga dengan itu panen juga akan terjadi secara serentak, disebut panen raya. Setelah rangkaian panen raya inilah kegiatan bakaua diadakan, yakni satu kali dalam setahun.⁸⁸

Seiring berkembangnya sistem pertanian didukung pupuk dan mesin-mesin pertanian, hal itu menyebabkan ikut berubahnya cara masyarakat dalam bertani. Panen yang biasanya hanya bisa dilaksanakan satu kali dalam setahun, sekarang bisa 3-4 kali, dengan itu para petani juga tidak mempertimbangkan lagi kesamaan waktu dalam menanam dengan alasan efektifitas lahan, sehingga panen pun tidak lagi serentak. Hal yang unik di tengah perubahan cara bertani tersebut tradisi bakaua tetap eksis dilaksanakan hingga hari ini.⁸⁹

2. Perkembangan tata cara pelaksanaan tradisi *bakaua*

Pada pelaksanaannya tradisi bakaua mengalami perkembangan-perkembangan yang setidaknya bisa penulis bagi menjadi 3 fase:

1. Fase pertama

Pada fase pertama ini tradisi bakaua di adakan di sebuah bukit yang bernama bukit batu sawa, di dekat sebuah pohon kayu besar pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Setelah masyarakat menyepakati hari diadakan dan informasi terkait bakaua disebarkan ke seluruh kampung, masyarakat akan berbondong bondong menuju lokasi akan diadakannya kegiatan bakaua yaitu bukit batu sawa lengkap dengan segala persiapan yang menyangkut kegiatan.⁹⁰

Setibannya di lokasi kegiatan, acara pertama dari rentetan acara pada tradisi bakaua dimulai dengan menyembelih seekor kambing. Kambing yang disembelih

⁸⁸ Nurman, Tokoh masyarakat, wawancara tanggal 20 juni 2025

⁸⁹ Asnita, Masyarakat, peserta kegiatan *bakaua*

⁹⁰ Munir, *loc. Cit*

ini nantinya akan dimasak menjadi hidangan utama dan akan dimakan bersama-sama oleh seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan *bakaua*.

Hal yang unik dari penyembelihan kambing ini yaitu kepala dari kambing yang disembelih tidak ikut dimasak bersama bagian tubuh kambing lainnya. Kepala kambing ini hanya diletakkan pada tempat yang disediakan yaitu di bawah pohon kayu terbesar di puncak bukit batu sawa. Hal ini diyakini sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada sosok yang diyakini memiliki kuasa di tempat tersebut.⁹¹ Kemudian kegiatan dilanjutkan dan ditutup dengan do'a bersama.

2. Fase kedua

Pada fase kedua ini kegiatan yang dilakukan serupa dengan fase pertama, tidak berbeda kecuali pada beberapa hal. Kegiatan *bakaua* masih diadakan di bukit batu sawa pada hari jum'at setelah sholat jum'at. Kegiatan masih diadakan satu kali dalam satu tahun yaitu setelah periode panen selesai dan akan memulai fase pertanian yang baru, masyarakat berkumpul sesuai informasi dan kesepakatan yang telah ditetapkan.⁹²

Hal yang membedakan fase ini dengan fase sebelumnya yaitu tidak adanya lagi kepala kambing yang tidak ikut dimasak. Kegiatan dimulai dengan menyembelih, masak dan makan bersama kemudian ditutup dengan do'a. Pengaruh terbesar yang melatarbelakangi ikut dimasaknya kepala kambing yang biasanya dipersembahkan untuk sosok yang dinilai memiliki kuasa pada tempat tersebut adalah pemahaman ilmu agama masyarakat yang juga semakin berkembang.⁹³

⁹¹ Izazul Atril, cadiak pandai, wawancara tanggal 17 juni 2025

⁹² Lukman, *loc. Cit*

⁹³ *Ibid*

3. Fase ketiga

Fase ketiga adalah fase sekarang. Perkembangan yang terjadi pada fase ketiga ini yaitu kegiatan tidak lagi diadakan di bukit batu sawa dan sudah dialihkan ke beberapa tempat yaitu ke mudiak sungai dan polak boda. Hak yang tidak berubah yaitu kegiatan tetap dilaksanakan pada hari jum'at setelah sholat jum'at.⁹⁴

Pemindahan tempat kegiatan *bakaua* ini bukan tanpa alasan, hal ini karena adanya pelarangan dari seseorang bernama kardi. Kardi merupakan pemilik dari lahan tersebut, kardi melarang dengan keras dan menilai kegiatan tersebut sebagai kegiatan bid'ah. Dari pelarangan tersebutlah kegiatan *bakaua* tidak lagi dilakukan di bukit batu sawa. Tidak hanya tempat, penyenbelihan juga tidak lagi dilakukan di lokasi kegiatan, tidak ada lagi masak bersama, makanan yang dijadikan sebagai hidangan sudah dimasak terlebih dahulu oleh masyarakat peserta kegiatan di rumah masing-masing. Kegiatan utama pada fase ini yaitu makan bersama dan berdo'a bersama.⁹⁵

B. Praktek Pelaksanaan Bakaua

1. Persiapan bakaua

Setelah masa panen selesai, para petani sekaligus peserta kegiatan *bakaua* akan bersama-sama bergotong royong memperbaiki pengairan sawah. Setelah itu para petani peserta kegiatan akan bermusyawarah menetapkan hari dan tempat diadakannya kegiatan. Setelah ada satu keputusan bersama terkait waktu dan tempat

⁹⁴ Lukman, *loc. Cit*

⁹⁵ Izazu Atril, *loc. Cit*

kegiatan. Para petani peserta kegiatan akan menginfokan waktu dan tempat kegiatan tersebut kepada seluruh masyarakat jorong tanah unguak.⁹⁶

Cara penginformasian kegiatan ini melalui pengurus masjid, di mana pada hari jum'at menjelang khatib naik mimbar, pengurus masjid akan menyampaikan informasi yang sudah didapat dari petani peserta kegiatan *bakaua* sebelumnya kepada kaum muslimin. Bahwa selapas sholat jum'at akan diadakannya kegiatan *bakaua* pada tempat yang sudah ditetapkan. Setelah itu petani masyarakat bersama-sama menuju tempat kegiatan, yang mana tempat kegiatan terakhir kali diadakannya tradisi *bakaua* bernama padang baru.⁹⁷

Para peserta kegiatan dari kalangan perempuan mempersiapkan hidangan yang nantinya akan dimakan bersama pada kegiatan *bakaua*. Seperti yang sudah penulis jelaskan bahwa pada pelaksanaan tradisi *bakaua* sekarang ini, tidak ada lagi prosesi penyembelihan pada lokasi kegiatan makanan yang menjadi hidangan sudah dimasak terlebih dahulu di perkampungan oleh masyarakat peserta kegiatan dari kalangan perempuan.

2. Proses pelaksanaan *bakaua*

Pertama, Makan Bersama. Pada saat masyarakat peserta *bakaua* sudah berkumpul bersama pada tempat yang ditentukan, kegiatan pertama yang dilakukan yaitu makan bersama. Seperti penjelasan sebelumnya makanan yang dimakan adalah makanan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Biasanya kegiatan makan ini juga dibuka dengan alua pasambahan yaitu tradisi lainnya di minangkabau di mana para

⁹⁶ Yensi Delita, Masyarakat, peserta kegiatan *bakaua*, wawancara tanggal 25 mei 2025

⁹⁷ Hanafi, tokoh masyarakat, wawancara tanggal 28 juni 2025

datuk saling berbalas ucapan, hal ini sekaligus sebagai pembukaan. Baru setelahnya kegiatan makan bersama diadakan.⁹⁸

Kedua, Kata sambutan. Kegiatan *bakaua* tidak hanya dihadiri oleh masyarakat jorong tanahungguak saja, kegiatan ini juga kerap dihadiri oleh pejabat setempat, baik di tingkat nagari, kecamatan, maupun kabupaten. Setelah kegiatan makan bersama selesai kata sambutan dari para tokoh dan pejabat inilah yang menjadi rentetan acara berikutnya. Kata sambutan ini biasanya dimulai dari pejabat atau tokoh yang memiliki jabatan tertinggi dan seterusnya bergantian.⁹⁹

Ketiga, do'a bersama. Ini merupakan kegiatan inti dari tradisi *bakaua*. Setelah semua sambutan dari para pejabat yang hadir selesai, kegiatan seterusnya yang merupakan kegiatan inti dari *bakaua* yaitu berdo'a bersama. Untuk pemimpin do'a pada kegiatan *bakaua* ini tidak ditentukan sebelumnya, melainkan hanya dilihat dari peserta yang hadir siapa sekiranya yang paling pantas untuk memimpin do'a pada kegiatan itu. Rangkaian kegiatan do'a tersebut yaitu penyampaian niat, pembacaan tahlil, kemudian ditutup dengan pembacaan do'a sholawat secara bersama-sama.¹⁰⁰

3. Penutup kegiatan *bakaua*

Kegiatan *bakaua* ini sebagaimana dimulai dengan alua adat, juga ditutup dengan alua adat pula. Para datuak pangulu adat yang hadir akan saling berbalas ucapan, hingga sampai kepada ucapan penutup, dengan ucapan salam. Setelah itu masyarakat peserta akan saling bersalaman dan kembali ke tempat tinggal masing-masing.¹⁰¹

C. Penafsiran Ayat *Bakaua*

⁹⁸ Lukman, *loc. Cit*

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

Dari hasil peninjauan yang penulis lakukan dalam bentuk wawancara kepada tokoh-tokoh dan masyarakat di Jorong Tanah Ungguak, penulis dapatkan adanya kesepakatan mengenai ayat yang menjadi landasan di balik diadakannya tradisi bakaua yaitu firman Allah surat Ghafir ayat 60.¹⁰² Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as Sa'di menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah bentuk kebaikan Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan berkah yang melimpah yang Dia berikan kepada mereka, Allah memanggil mereka kepada apa yang terbaik bagi mereka baik dalam hal spiritual maupun duniawi, dan Dia memerintahkan mereka untuk memohon kepada-Nya, artinya baik doa ibadah maupun doa memohon apa yang mereka butuhkan.¹⁰³

Ayat ini berada setelah ayat ke 59 surah ghafir yang menjelaskan tentang hari kiamat. Ayat sebelumnya berbunyi Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَيِّئُ لَا رَبِّبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."¹⁰⁴

Manusia yang tidak luput dari banyaknya kesalahan dan kelalaian. Mereka bertanya, masihkah aku ini akan diterima Tuhan sebagai hamba- Nya yang berarti? Maka datanglah ayat Tuhan memuaskan dahaga jiwa pertanyaan mereka itu. "Berserulah

¹⁰² Nurman, *loc. Cit*

¹⁰³ Abdurrahman bin Nasheer as Sa'di, *Tafsir Karim Ar Rahman*. International Islamic Publishing House: Volume 8. h. 378

¹⁰⁴ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya" (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.)

kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." Berserulah, berdoalah, memohonlah dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus.¹⁰⁵

Seakan-akan Allah memberi isyarat jika manusia ingin selamat pada hari kiamat jalan yang harus ia tempuh adalah dengan mentaati Allah, beribadah kepada Allah dengan benar, berdo'a kepada Allah dengan benar karena do'a merupakan inti dari ibadah.¹⁰⁶

Dalam tafsir al Munir Syaikh Wahbah az Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk berdo'a dan Allah mengatakan bahwa Allah akan mengabulkan do'a-do'a tersebut. Begitu juga ayat ini mengancam mereka yang menyombongkan diri karena enggan berdoa kepada Allah, karena Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Pemurah dengan mengabulkan permohonan orang yang berdoa ketika ia meminta kepada-Nya. Dan, Allah akan murka terhadap orang yang tidak meminta karunia-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang luas dari segala kebutuhan, baik dunia, maupun akhirat.¹⁰⁷

Perintah Allah pada ayat *ud'uunii astajiblakum* juga bisa bermaksud perintah dari Allah untuk hanya menyembah Allah saja, memurnikan ibadah kepada Allah tanpa menyembah kepada selain Allah, seperti berhala-berhala dan patung-patung. Niscaya astajib "Akan Kuperkenankan bagimu," doamu, memaafkan dan memberikan rahmat kepadamu. Maka jika seorang hamba sudah mentauhidkan Allah dengan benar, dengan tidak mencampurkan peribadatan dengan kesyirikan sekecil apapun, dengan hal itu nantinya akan Allah kabulkan do'a do'a hamba tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid 8. h. 6393

¹⁰⁶ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir al Munir*, Gema Insani: Jilid 12 . h. 367

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ Imam at Thabari, *Tafsir at Thabari*. Pustaka Azzam: Jilid 22. h. 612

Allah tidak pernah ingkar janji. Janji Allah akan mengabulkan do'a siapa saja yang berdo'a kepada Allah itu pasti. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits:

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما من مسلم يدعو بدعوة ليس فيها أثم ولا قطيعة رحم إلا أعطاه الله بها إحدى ثلاث؛ إما أن تعجل له دعوته، وإما أن يدخرها له في الآخرة، وإما أن يصرف عنه من السوء مثلها". قالوا: إذا نكث. قال: "الله أكثر". رواه أحمد والحاكم وغيرهما

"Tiada seorang muslim pun yang memohon (kepada Allah Ta'ala) dengan doa yang tidak mengandung dosa (permintaan yang haram), atau pemutusan hubungan (baik) dengan keluarga/kerabat, kecuali Allah akan memberikan baginya dengan (sebab) doa itu salah satu dari tiga perkara: [1] boleh jadi akan disegerakan pengabulan doanya, [2] atau Allah akan menyimpannya untuk kebaikan (pahala) baginya di akhirat, [3] atau akan dihindarkan darinya keburukan (bencana) yang sesuai dengannya". Para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: Kalau begitu, kami akan memperbanyak (doa kepada Allah). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah lebih luas (rahmat dan karunia-Nya)."¹⁰⁹

Pada ayat ini Allah jelaskan bahwa setiap do'a pasti dikabulkan setidaknya melalui tiga bentuk pengabulan, jika orang yang berdo'a tersebut memenuhi syarat-syarat dan adab berdo'a kepada Allah.

Di antara hal yang menjadi syarat-syarat berdo'a kepada Allah yaitu:¹¹⁰

1. Merespon seruan Allah dan berkeyakinan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi

¹⁰⁹ Ahmad bin Hanbal, al Musnad jilid 3 h.18

¹¹⁰ Mursalim, Do'a Dalam Perspektif Al Qur'an. Jurnal Al Uum Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011 Hal. 63-78

(perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah itu dekat, dalam artian selalu mendengar hambannya, senantiasa mengawasi segalanya.

Betapa banyak orang berdo'a akan tetapi do'anya tidak terka-bulkan, karena mereka tidak merespon seruan Allah atau tidak melaksanakan tugasnya sebagai hamba. Jadi harus ada perimbangan antara penuntutan hak dengan pelaksanaan kewajiban QS. Al-Fatihah/1: 5, karena tidak wajar seseorang lebih banyak menuntut haknya, akan tetapi kewajibannya terbengkalai, semestinya harus sejajar. Itulah sebabnya ketika menyebutkan dalam ayat 186 surat al-Baqarah, di sana disebutkan anak kalimat "orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku". Kalimat ini memberi isyarat bahwa bisa jadi ada seseorang yang berdoa tetapi ia belum lagi dinilai berdoa oleh Allah. Yang dinilai-Nya berdoa, antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukas juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata "kepada-Ku".¹¹¹

Kemudian suatu hal yang sangat perlu diperhatikan orang yang berdo'a adalah sesuatu yang diminta harus yang realistis dan logis. Artinya adalah hal-hal yang diminta sesuai dengan kebutuhann dan kapasitas si pemohon serta sesuatu yang punya nilai manfaat. Oleh karenanya tidak jarang seseorang yang berdo'a akan tetapi do'anya tidak terkabul. Menurut Mutawalli al-Sya'rawi bahwa penolakan itu, oleh Allah merupakan rahmat, kasih sayang, dan kebaikan bagi si hamba itu sendiri. Dan itulah jawabannya.¹¹²

Beliau mengilustrasikan seorang anak misalnya meminta kepada bapaknya untuk dibelikan senjata api untuk melindungi dirinya. Menurut ukuran anak itu bahwa memiliki

¹¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsîr al-Misbâh, Vol. I, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 408.

¹¹² Mutawalli Asy-Sya'rawi, Do'a yang Terkabulokan, terjemahan Syaerozi Adhim dengan judul asli al-Duâ al-Mustajab, (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), h. 8

senjata sangat baik. Karena orang lain takut, ia akan lebih percaya diri. Namun, di sisi lain justru sangat membahayakan, karena bisa jadi anak itu kehilangan kontrol dan lupa diri dalam sebuah perkelahian, kemudian memuntahkan anak pelurunya kepada orang lain. Berarti justru menjadi bumerang pada diri anak itu. Maka menolak permintaan si anak itu menjadi suatu yang baik.¹¹³

2. Do'a hanya kepada Allah

Hal ini Allah sampaikan dalam surat Yunus ayat 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَ لَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".

Salah satu sebab tidak diterimanya do'a seseorang karena masih adanya kepercayaan lain yang dapat memberikan pertolongan selain Allah. Kelompok ini dicap oleh Allah sebagai orang musyrik dan orang zalim.¹¹⁴

Allah memerintahkan untuk berdo'a dalam segala kesempatan dan do'a itu hanya berhak ditujukan kepada Allah. Hal ini adalah karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi tumpuan segala harapan. Tiada usaha kecuali usaha-Nya, dan tidak ada kekuatan kecuali kekuatan-Nya. Jadi "harapan dan permohonan" kepada selain Allah adalah suatu perbuatan yang menempatkan makhluk pada tempat Tuhan atau menyaingi perkerjaan Tuhan.

3. Merendahkan suara

¹¹³ *Ibid.*, h. 9

¹¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 177.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdo’a kepada Allah, yaitu khusyu’ dan ihklas bermohon kepada-Nya dengan suara yang tidak keras, sehingga tidak memekakkan telinga serta tidak perlu bertele-tele, sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muh. Sayyed Thantawi, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, orang yang melakukan do’a dengan sikap bertele-tele termasuk bentuk pelampauan batas.¹¹⁵

Sejalan dengan itu disebutkan oleh Mustafa al-Maraghi bahwa mengapa Allah menyuruh manusia berdo’a kepada Allah dengan suara yang lembut, karena jiwa manusia ingin sekali dipuji dan sangat rentang dihindangi oleh rasa riya’, boleh jadi ketika berdo’a bercampur dengan sifat riya’.¹¹⁶

Itulah sebabnya Allah memuji ketika Nabi Zakaria berdo'a dengan suara yang lembut. Seperti dalam surah Maryam: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

Artinya: “Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut”.

4. Penuh harap

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَلَا دَعْوُهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

¹¹⁵ Quraish Shihab, Op.Cit., h. 118

¹¹⁶ Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz. III, (Cet. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 176.

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas menggambarkan bahwa ketika kita bermunajat kepada Allah harus disertai dengan rasa takut kepada Allah dan penuh harapan bahwa do'a akan dikabulkan. Ayat ini ada yang memahami dalam arti takut jangan sampai do'a tidak terkabulkan. Pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak sejalan dengan anjuran Nabi agar berdo'a disertai dengan keyakinan dan harapan penuh kiranya Allah mengabulkannya.¹¹⁷

5. Berdo'a dengan nama

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ اَدْعُوا اللَّهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۚ اَيَّٰ مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

Ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan orang musyrik terhadap Nabi SAW yang berdo'a kepada Allah dengan menganggap bahwa Tuhan itu dua. Menurut beberapa riwayat bahwa ayat ini turunka Nabi Muhammad SAW sujud sambil menyebut Yâ Rahmân, Yâ Rahîm, orang-orang musyrik berkata: "Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua."¹¹⁸

¹¹⁷ Quraish Shihab, Op.Cit., h. 118

¹¹⁸ Imam Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986 M/1407 H), h. 79. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, al-Tafsîr al-Munir, Juz XV, h. 190.

Riwayat lain mengatakan bahwa Abu Jahal berkata: “Muhammad menyebut juga nama al-Rahmân sedang dia melarang kita menyembah dua tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua tuhan.”¹¹⁹

Berdo’a juga memiliki adab-adab di antaranya:

Seseorang yang berdo’a disunatkan secara tertib melakukan hal-hal berikut:

1. Bertauhid dan memuji Allah.
2. Bershalawat kepada Nabi SAW.
3. Bertaubat dan mengakui bahwa ia berdosa.
4. Bersyukur kepada Allah atas segala nikmatNya.
5. Memulai berdo’a dan berusaha membaca do’a-do’a yang lengkap dan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan salaf.
6. Mengakhiri do’a dengan bershalawat kepada Nabi SAW.¹²⁰

Berkenaan dengan waktunya, berdo’a memiliki beberapa waktu mustajab yaitu:

1. Ketika sebelum terbit matahari dan setelah shalat Subuh
 Sebagaimana dalam firman Allah Swt yaitu, “Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dsebelum matahari terbit, dan sebelum terbenamnya” (Q.S Thaha: 130).
2. Setelah tergelincir matahari

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, Op.Cit., h. 569.

¹²⁰ Maktab Dakwah Al-Qodimah, Terjemah Tafsir Al-Usry Al-Akhir, (Riyad: tp, 2010), h. 168

“Sesungguhnya sekarang adalah waktu semua pintu terbuka, maka aku suka bila amal shalehku dinaikkan kepada-Nya.” (HR. Imam Tirmidzi melalui Abdullah Ibnu Suaib ra).

3. Ketika sebelum matahari terbenam, dan setelah shalat Ashar

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yaitu, “Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu di waktu sore hari dan pagi hari” (Q.S Al-Mu‘min: 55).

4. Pada hari Kamis

Hari Kamis merupakan hari yang penuh berkah, dimana amal perbuatan manusia dicatat dan diangkat kepada Allah Swt dan merupakan hari yang diberkahi.

5. Jum‘at barokah

Sebagus-bagusnya hari yaitu hari Jum‘at bagi orang muslim. Pada hari Jum‘at merupakan penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam as, pada hari Jum‘at ia masuk dan menetap kedalam surga namun juga pada hari Jum‘at ia keluar dan tidak menetap lagi dari surga. Hari kiamat tidak mungkin terjadi kalau bukan di hari Jum‘at.

6. Setelah berwudhu lalu membaca do‘a.

7. Waktu antara Adzan dan Iqomah.

8. Setelah shalat wajib.

9. Pada saat sujud di akhir shalat wajib.

10. Pada saat berpuasa.¹²¹

¹²¹ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, Kumpulan Do‘a Dari Al-Quran Dan as-Sunnah Yang Shahih (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, 2018)

Adapun tempat-tempat yang mustajabah tersebut antara lain
adalah:

- 1) Ketika melempar jumrah Shughra dan Wustha di hari-hari Tasyriq.
- 2) Berdo'a di dalam Ka'bah atau di dalam Hijir Isma'il.
- 3) Berdo'a di bukit Shafa dan Marwah bagi orang yang umrah dan haji.
- 4) Berdo'a di Masy'aril Haram pada hari penyembelihan kurban.
- 5) Do'a orang yang melaksanakan ibadah haji di padang Arafah pada hari Wuquf Arafah.¹²²

Allah menyampaikan akibat yang akan menimpa orang-orang yang sombong dan tidak mau berdo'a kepada Allah akan Allah. Maksudnya Orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau mengesakan Allah dalam beribadah dan tidak mau hanya mempertuhankan Allah saja.

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina,"

Maksudnya dikecilkan, sebagai balasan untuk orang-orang yang angkuh dan menyombongkan diri dengan tidak mau berdoa kepada Allah.¹²³

Surat Ghafir ayat ke 60 tersebut secara umum menjelaskan tentang pentingnya berdo'a, dan harusnya berdo'a dalam segala kondisi dalam hal ini tradisi bakaua sesuai dengan ayat tersebut.

Adapun catatan melalui penafsiran ayat ini terhadap praktek bakaua yaitu:

¹²² Maktab Dakwah Al-Qodimah, Terjemah Tafsir Al-Usry Al-Akhir, (Riyad: tp, 2010), h. viii

¹²³ At Thabari, op. cit.,h.615

1. Berdo'a harus ikhlas kepada Allah saja

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, kegiatan bakaua, khususnya di fase pertama itu dibarengi dengan kegiatan mempersembahkan kepala kambing yang diletakkan di bawah pohon kepada sosok yang dianggap berkuasa pada daerah tersebut.

Hal ini merupakan hal yang tidak tepat jika ditinjau dari penafsiran ayat karena yang namanya berdo'a hanya boleh dilakukan untuk Allah saja. Sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya bahwa makna *ud'uunii astajiblakum* juga bisa bermaksud perintah dari Allah untuk hanya menyembah Allah saja, memurnikan ibadah kepada Allah tanpa menyembah kepada selain Allah, seperti berhala-berhala dan patung-patung. Niscaya astajib "Akan Kuperkenankan bagimu," doamu, memaafkan dan memberikan rahmat kepadamu. Maka jika seorang hamba sudah mentauhidkan Allah dengan benar, dengan tidak mencampurkan peribadatan dengan kesyirikan sekecil apapun, dengan hal itu nantinya akan Allah kabulkan do'a do'a hamba tersebut

2. Berdo'a tidak harus ditetapkan pada satu tempat tertentu

Dalam penafsiran ayat yang menjadi landasan tradisi bakaua tersebut penulis mencantumkan syarat-syarat berdo'a, adab-adab berdo'a, waktu mustajab do'a, tempat-tempat mustajab do'a. Dari pemaparan tersebut tidak ada ditemukan bahwa berdo'a harus dilakukan di suatu tempat tertentu tanpa boleh diubah tempatnya, seperti yang dipraktekkan pada tradisi bakaua. Jika dilihat dari tempat-tempat mustajab do'a, tempat dilaksakannya tradisi bakaua juga tidak termasuk kedalamnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi bakaua ini berasal dari kolonial Belanda. Tradisi *bakaua* tetap eksis dilaksanakan walaupun sistem pertanian sudah berubah menjadi lebih maju. Tradisi *bakaua* berkembang setidaknya kepada tiga fase. Fase pertama: yaitu fase di mana kepala kambing yang disembelih tidak ikut dimasak dan dipersembahkan kepada sosok yang dianggap berkuasa di daerah tersebut, fase ke dua, seiring berkembangnya pemahaman agama masyarakat, sudah tidak ada lagi persembahan kepala kambing dan semuanya ikut dimasak, pada fase ke tiga yaitu fase sekarang, penyembelihan sudah tidak dilakukan di lokasi, dan lokasi kegiatan sudah diubah dari sebelumnya.
2. Praktek pelaksanaan kegiatan *bakaua* yang pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini dilakukan musyawarah penetapan waktu dan tempat, diumumkan ke masyarakat, dan menyiapkan hidangan untuk kegiatan bakaua. Tahap berikutnya yaitu kegiatan inti yang berisi, makan bersama, kata sambutan dari para tokoh dan pejabat yang hadir dan do'a bersama. Rangkaian dari kegiatan do'a tersebut yaitu melafalkan niat, tahlil, sholawatan. Kegiatan penutup berupa *alua* adat, yaitu semacam penyampaian dan saling berbalas ucapan, setelah itu peserta akan bersalaman dan kembali ke tempat masing.
3. Penafsiran dari ayat yang menjadi landasan kegiatan bakaua yakni surah Ghafir ayat 60 yaitu. Allah memerintahkan untuk berdo'a kepada Allah secara ikhlas tanpa diiringi kesyirikan, terdapat juga ancaman bagi orang-orang yang sombong dan tidak mau berdo'a kepada Allah. Berdo'a memiliki syarat-syarat, adab-adab, waktu mustajab, tempat-tempat do'a mudah dikabulkan. Dari pemaparan tersebut tidak ada ditemukan bahwa berdo'a harus dilakukan di suatu tempat tertentu tanpa boleh

diubah tempatnya, seperti yang dipraktekkan pada tradisi *bakaua*. Jika dilihat dari tempat-tempat mistajab do'a, tempat dilaksakannya tradisi *bakaua* juga tidak termasuk kedalamnya.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dan menjadi rujukan serta membawa manfaat khususnya untuk masyarakat Tanah Ungguak, penulis juga berharap penelitain ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat terbuka untuk masukan demi perubahan ke arah yang lebi baik kedepannya.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Qadir Jawas Yazid , Kumpulan Do'a Dari Al-Quran Dan as-Sunnah Yang Shahih (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018)
- Abd. Rahman Dahlan, Ushul Fiqih (Jakarta : HAMZAH, 2010),
- Ahmad Saebani , *Metode Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia 2008), Cet 10
- Alfatih Suryadilaga M, *Model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*
- Alimaturraiyah, Zaenuddin Hudi Prasajo, "Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi
- Bakhtiar Amsal, Filsafat Ilmu, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- al-Tayyar Musa'id, su'al an al-tafsir al-tahlili, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id>
- al-Maraghi Mustafa, Tafsir al-Maraghi, Juz. III, (Cet. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1973),
- Al-Qur'an Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya" (Jakarta: Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, n.d.)
- Ashikin Kadir Zulkarnaini Nor, Ros Shilawani A. Abdul: Zunairah Murat Roshakimah Mohd, Isa, The Comparison between listening to Al-Qur'an and Listening to Clasical music on the Brain wafe signal for the Alpha Band. Lihat Abstrak Penelitian ini di <http://www.jeeexplore.ieee.org>. Diakses 5 Februari 2022.
- Syukuran Laut Di Kuala Jelai Kalimantan Tengah Tadarus," *Tarbaw* Vol. 2 No. 1 (June 2020).

Asmito, "Tradisi Sedekah Laut Pada Masyarakat," *Tinjauan Sosial Budaya* Vol: 9
(2010)

-Sya'rawi Mutawalli Asy, *Do'a yang Terkabulokan*, terjemahan Syaerozi Adhim
dengan judul asli *al-Duâ al-Mustajab*, (Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka
Sarana, 2001

At Thabari, *Tafsir at Thabari*. Pustaka Azzam: Jilid 22.

Baidowi Ahmad, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Jurnal Esensia Vol.
8, No. 1, 2007

Caswati and Adab D A N Humaniora, "Jurusan Studi Agama- Agama," 2019.

Deuraseh Nurdeng, "Using the Verses of the Holy Qur'anic as Ruqyah
incantation: The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and
Terengganu on Ruqyah as an Alternativ way of Helaing in Malaysia,"
dalam *European Jurnal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3, 2009. Lihat
Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomenal yang Hidup, Kajian atas
Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar
And Qur'anic Conference II*, 2012

Faizin Hamam, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian
Al- Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif
Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011

Faizin Hamam, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran
Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan
Qur'anic Conference II*, 2012

Hadari Nawawi, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada
University Presa, 1992),

Hamka Buya, *Tafsir Al Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid 8

Hoffman D, *Penelitian Kualitatif*, n.d. ed. by Dr. Hasan Sazali M.A, 1st edn (Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020)

Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986 M/1407 H)

J. Moleong Lexi, M.A *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)

K. Annie . Rasmussem, "Women, The Recited Qur'an". Lihat Hamam Faizin, "Al Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II, 2012

Ibnan Syarif. M, Ketika Mushaf Menjadi Indah, Semarang: AINI, 2003, Cet, h. 60

Maktab Dakwah Al-Qodimah, Terjemah Tafsir Al-Usry Al-Akhir, (Riyad: tp, 2010),

Mansur M, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin; Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Th Press, 2007, Cet. 1

M. Denny Frederick, dalam buku "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", Lihat Hamam Faizin. "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II, 2012

M Rimbani. R, "Bab Iii Metodologi Penelitian [Pdf]," 2017

Mursalim, Do'a Dalam Perspektif Al Qur'an. Jurnal Al Uum Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011

Mustaqim Abdul, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an, 69.

Nasution Harun, "Adat", dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989),

Nur Azizah Rochmah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)," 2016

Pramayoza Dede, “Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala dengan Perspektif Victor Turner”, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 8, 2021

Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),

Junaedi Didi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon). jurnal

Julianti Putri, Tradisi Bakaua Pada Masyarakat Batu Gadang di Kota Padang, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 1443 H/ 2022

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Ramdani Lara, “Sejarah Bakaua Adat Di Nagari Lubuk Tarok (1984-2022)” (Skripsi, Padang, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 1445).

Rahmi Binti Yunus Zulia, M.Us Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar Rum ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah di Kec. Cot Girek, Aceh Utara Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Volume 11. No. 1. Januari-Juni 2021 file zulia

Robinson Neil, dalam buku *Discovering the Qur'an A Contemporari Aproache to a Vailed Text*. Lihat Hamam Faizin, “Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an”, dalam Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II, 2012

Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012),

Setiawan Albi Anggito Johan, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2018, hal 118-123.

Shihab Quraish, Tafsîr al-Misbâh, Vol. I, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2005

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Alfabeta : Bandung, 2022

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta : PN Rineka Cipta, 2013

Shri Ahimsa Putra Heddy, “The Living Qur’an : Beberapa Perspektif Ontologis,” *Walisongo* Vol.20, No 1 (Mei 2012):

Syamsudin Sahiron, “Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadis” (Yogyakarta: Teras, 2007). xiv

Tama Reno Yefli Yufran, Lucy Fridayati, Dikki Zulfikar, “Pelaksanaan Makan Pada Acara Adat Bakaua Daerah Kabupaten Sijunjung (Implementation Of Meals At Bakaua Traditional Events In Sijunjung Regency),” *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi* 4 (2023).

Ubaydi Hasbillah Ahmad, “Ilmu Living Qur’an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi” (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, n.d.).

Wardani L, “Metode Penelitian,” 2017, 53–64.

Yuniarti, “Proses Bakaua Adat di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung”, Artikel Program Studi Pendidikan Sosiologi, Vol. 5, 2015

Zuhaili Wahbah , Tafsir al Munir, Gema Insani: Jilid 12



Gambar 1 : Sambutan dari pejabat Daerah



Gambar 2 : Proses sambah manyambah sebelum acara makan dimulai



Gambar 3: Makan bersama sebelum acara do'a *bakaua* dimulai



Gambar 4: Makan bersama masyarakat



Gambar 5: Do'a sholawat yang di baca waktu acara bakaua

وَ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى
 وَلَدِي نَسِمْ اللَّهُ
 عَلَى مَالِي وَعَلَى أَهْلِي
 نَسِمْ اللَّهُ كُلَّ شَيْءٍ عَاطَانِيَهُ
 رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّامِيَةِ
 رَبِّ الْأَرْضِينَ
 السَّامِيَةِ وَرَبِّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ
 الَّذِي لَا يَصْرِفُ
 رَحْمَةً مَنِيَّةً
 وَلَا يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ
 إِلَّا بِإِذْنِهِ
 وَهُوَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ

اللهم اعوذ من شر
نفسى ومن شر
عبدك ومن شر
ما خلق ربى وذر
وذر اوبى اللهم

بَرَكَاتِهَا عَلَيْنَا حَتَّى تَلْقَى نَبِيَّنَا
وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
وَسَلَامٌ • وَنَحْنُ آمِنُونَ مُطْمَئِنُونَ •
فَرِحُونَ مُسْتَبْشِرُونَ • وَلَا تُفَرِّقْ
بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ حَتَّى تَدْخِلَنَا مَدْخَلَهُ
وَتُوَِّينَا إِلَى جَوَارِهِ الْكَرِيمِ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ
رَفِيقًا • اللَّهُمَّ إِنَّا آمَنَّا بِكَ صَلَّيْ اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ نَرَهُ فَمَنْعَنَا اللَّهُمَّ
فِي الدَّارَيْنِ بِرُؤْيَيْهِ • وَثَبَّتْ قُلُوبَنَا

اختار منهم وليا
اعوذ من شر
اللهم اعوذ
وبك اللهم
من خوارهم وأقلامهم
بين يدي وأيديهم

بسم الله الرحمن الرحيم
اللهم اغفر لنا ما كنا
وغيرنا من ذنوبنا

بسمي وأيمانهم - مثل ذلك عن - مثل ذلك - وأما منهم - مثل ذلك من خلفي

عَلَى مَحَبَّتِهِ • وَاسْتَعْمَلْنَا عَلَى سُنَّتِهِ
وَتَوَقَّفْنَا عَلَى مِلَّتِهِ • وَاحْتَشَرْنَا فِي
زَمَرَتِهِ النَّاجِيَةِ • وَحَزَبِهِ الْمُفْلِحِينَ
وَانْفَعْنَا بِمَا انْظَوْتُ عَلَيْهِ قُلُوبُنَا
مِنْ مَحَبَّتِهِ • صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَوْمَ لَا جَدَّ وَلَا مَالَ وَلَا بَنِينَ • وَأَوْرَدَنَا
حَوْضَهُ الْأَصْفَى • وَاسْقَيْنَا بِكَاسِهِ
الْأَوْفَى • وَتَيَسَّرَ عَلَيْنَا زِيَارَةُ حَرَمِكَ
وَحَرَمِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُمِيتَنَا وَأَدِمَّ
عَلَيْنَا الْأَقَامَةَ بِحَرَمِكَ وَحَرَمِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْ نَتَوَفَّى

ومن خلفهم - مثل ذلك من فوقهم - مثل ذلك من خلفهم

مخيطون وبهم - مثل ذلك من خلفهم - مثل ذلك من خلفهم

وَمَا نَزَلُوا مِنْكُمْ - مثل ذلك من خلفهم - مثل ذلك من خلفهم

وَلَا يَسْعُنَا إِلَّا عَفْوُكَ فَاعْفُ
عَنَّا يَا خَيْرَ مَا مَوْلٍ وَأَكْرَمَ
مَسْئُولٍ إِنَّكَ غَفُورٌ رُؤُوفٌ
رَحِيمٌ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
تَدْتَمُّ دُعَاءُ خَتَمِ
دَلَائِلِ الْخَيْرَاتِ

مَقَامُ الْعَاقِبَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
بِحَسْبِ الْوَعْدِ وَالْوَعْدُ الْحَقُّ
وَالْحَقُّ لَا يَكْفُرُ بِشَيْءٍ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقَالَ لَهَا قِيٍّ
مَوَاتِيهَا لَمْ يَوَدَّ
الْإِبَانَةَ رَافِعُ
الذِّمِّ عَنْ نَفْسِي لَمْ أَطِ
وَقَالَ أَطِ لَهَا طَافَ

لَا تُخَافُ مَعَ قُوَّةِ
أَنَا فِي حَسْبِي اللَّهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
وَلَا تُقِرُّ إِلَّا بِاللَّهِ
أَعْلَى الْعَظِيمِ

وَعَلَّمَ الْكُتُبَ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْغَنِيُّ

